

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK TEGUH MAKARYO  
DESA PRIMA KELURAHAN BRONTOKUSUMAN  
KECAMATAN MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA**

**Diah Nur Astuti**

Pemberdayaan dan Perekonomian Kelurahan Brontokusuman, Yogyakarta

diahna2valent@gmail.com

**Tri Nugroho, E.W**

Program Pascasarjana (S-2) Ilmu Pemerintahan, STPMD "APMD", Yogyakarta

trinug08@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This research was conducted on Teguh Makaryo group that has succeeded in empowering women being business actors. Researcher was interested in knowing how the women empowerment have been done by this group? The purposes of this research were to: 1) describe the empowerment of Teguh Makaryo group; 2) to know the supporting factors and constraints of empowerment; and 3) the efforts made to strengthen Teguh Makaryo's group. This research used descriptive qualitative method. Eighteen informants were selected using purposive techniques. Data were collected using observation, interviews, and documentation methods. Data were analyzed using qualitative analysis techniques. The results showed that the empowerment of Teguh Makaryo group were carried out through three stages: awareness, cultivation and empowerment, with the principle of: "from, by and for" the community and local government. The supporting factors were family, community, universities, social institutions, and supports from the government of Village, District, City and Special Region of Yogyakarta. The constraints were: lower human resources, limited network and marketing, and capital (borrowing funds) and returns by members. The efforts to strengthen Teguh Makaryo's group were: 1) efforts should be made to increase community accessment to productive assets: capital, technology and management; 2) increasing market access; 3) need continuous training, as needed, and cheap; 4) the economic institutions of Makuho Makuho Group need to be continuously strengthened, by understanding the rules governing and protecting their business and the regeneration of management; 5) need to improve partnership and expand the network.*

**Keywords:** *Women Empowerment, PRIMA Village.*

**ABSTRAK**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok Teguh Makaryo yang berhasil memperbaiki kehidupan masyarakat dengan memberdayakan kaum perempuan menjadi pelaku usaha. Atas keberhasilan itu, peneliti tertarik untuk mengetahui: Bagaimana pemberdayaan Kelompok Teguh Makaryo ini? Tujuannya ialah : 1) menggambarkan pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo; 2) mengetahui faktor pendukung dan 3) kendala dalam pemberdayaan itu; dan 4) mengetahui upaya yang

dilakukan untuk memperkuat kelompok Teguh Makaryo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif. Teknik pemilihan informannya: *purposive*, dengan informan sebanyak 18 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya: Teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini sebagai berikut: Pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan, dengan prinsip: *dari, oleh dan untuk* masyarakat serta pemerintah setempat. Faktor pendukungnya adalah keluarga, masyarakat, Perguruan Tinggi, Lembaga-lembaga sosial, maupun dukungan dari pemerintah Kelurahan, Kecamatan, Kota serta Provinsi. Faktor kendalanya adalah kemampuan SDM yang rendah, keterbatasan jaringan dan pemasaran, serta modal (dana pinjaman) dan pengembaliannya oleh para anggota. Upaya untuk memperkuat kelompok Teguh Makaryo: 1) perlu diusahakan peningkatan akses masyarakat kepada aset produktif: modal, teknologi, dan manajemen; (2) peningkatan akses pasar; 3) perlu pelatihan yang kontinyu, sesuai kebutuhan, dan murah; 4) kelembagaan ekonomi Kelompok Teguh Makaryo perlu terus diperkuat, dengan cara memahami peraturan-peraturan yang mengatur dan melindungi usahanya serta regenerasi pengurus; 5) perlu meningkatkan kemitraan dan memperluas jaringan.

**Kata-Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Desa PRIMA.

## 1. PENDAHULUAN

Pembentukan kelompok Teguh Makaryo berangkat dari keprihatinan terhadap masyarakat miskin di wilayah RW 19, Kelurahan Brontokusuman. Wajah kemiskinan di Kelurahan Brontokusuman terlihat dalam data berikut ini: 1) Jumlah penduduk laki-laki di Kelurahan ini: 4037 orang, perempuan: 4185 orang dan jumlah Kepala Keluarga: 2619 orang; Jumlah Penduduk miskin: 548 orang; Kepala keluarga miskin: 1751 orang; keluarga Pra.S dan KS 1: 571 Orang; 2) Jumlah keluarga sasaran jaminan perlindungan sosial tahun 2016 sebanyak 618 Kepala Keluarga, atau sebanyak 1967 jiwa (Sumber: Perwal, No. 544 Tahun 2016, tentang Penetapan Jaminan Perlindungan Sosial); 3) Jumlah Penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Tahun 2016 untuk SD sebanyak 100 anak, SMP: 88 anak dan untuk SMA: 32 anak (Sumber: Kementerian Sosial RI, Jumlah Penerima Kartu Indonesia Pintar Tahun 2016 yang diterima oleh Kelurahan BK, Tahun 2016 : 4) Jumlah anggota masyarakat kelurahan Brontokusuman Penerima Kartu

Indonesia Sehat (KIS) Tahun 2016 sebanyak 376 Kartu (Kementerian Sosial, Program KIS, Tahun 2016 : 5) Sedangkan jumlah Penerima Kartu Raskin Tahun 2016 sebanyak 321 Kartu Raskin By Name (Sumber: Propinsi DIY, Program Raskin Tahun 2016).

Sedangkan wajah kemiskinan masyarakat RW 19 tergambar dalam data berikut ini: Jumlah penduduk RW 19 Karanganyar ini adalah laki-laki 279, perempuan 280, jumlah 559 jiwa, 181 KK berdasarkan data kependudukan per Juni 2016. Lokasi RW 19 merupakan wilayah permukiman, perkantoran, pertokoan dan aktivitas perniagaan. Tingkat kemiskinan masih tergolong tinggi dengan mata pencaharian : mengurus rumah tangga, sebesar 29,35%, lalu disusul buruh harian lepas sebesar 23,87%. Lainnya di sektor informal yaitu kerajinan, kuliner, dan sektor formal yaitu pegawai swasta. Tingkat pendidikan akhir penduduk RW 19 sebagai berikut: tempat teratas diduduki oleh tamatan SD, yaitu sebesar 25,58%, disusul oleh tamatan SLTA dan kemudian belum tamat SD

sebesar 20,34%. Ini berarti penduduk RW 19, sekalipun tinggal di kota, namun pendidikan penduduknya tergolong rendah.

Kondisi perumahan di RW 19 dapat dikatakan belum baik secara keseluruhan. Kondisi fisik bangunan masih semi permanen, dan sarana sanitasi, drainase, persampahan, air bersih dan limbah belum baik. Jarak antar bangunan sangat dekat sehingga rentan terjadi kebakaran besar dan banjir. Ruang Terbuka Hijau (RTH) masih kurang.

Untuk mengatasi kemiskinan di wilayah Yogyakarta tersebut, Badan Pemberdayaan Perempuan Masyarakat (BPPM) Provinsi DIY mengembangkan Desa PRIMA di Yogyakarta, yang merupakan implementasi dari Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Nomor 58/SK/MENEG.PP/XII/2004 tanggal 30 Desember 2004 tentang Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) mengembangkan model Desa PRIMA (Perempuan Indonesia Maju Mandiri).

Menurut SK tersebut Desa PRIMA (Perempuan Indonesia Maju Mandiri) adalah sebuah model percontohan untuk menanggulangi kemiskinan melalui upaya ekonomi disertai pengurangan beban biaya kesehatan dan pendidikan bagi keluarga miskin, dengan memanfaatkan seluruh potensi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) serta dengan mengkoordinasikan berbagai program pemberdayaan perempuan dari instansi terkait, LSM, organisasi perempuan, dan organisasi kemasyarakatan lainnya untuk bersama-sama membangun kepedulian untuk menghapuskan kemiskinan. Sasaran dari kebijakan ini adalah perempuan miskin agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

BPPM Provinsi DIY mengembangkan Desa Prima di Kota Yogyakarta dan empat Kabupaten dalam lima kelompok, yaitu : 1) kelompok Teguh Makaryo di Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota; 2) kelompok Sejahtera di Desa Sriharjo, Imogiri, Bantul; 3) Kelompok Santoso,

Desa Bedoyo, Ponjong, Gunungkidul;  
4) Kelompok Tri Manunggal, Desa Hargorejo, Kokap, Kulon Progo; dan 5) Desa Margomulyo, Seyegan, Sleman. Dari semua kelompok tersebut, kelompok yang paling berhasil adalah kelompok Teguh Makaryo di Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

Terbentuknya kelompok Teguh Makaryo, Desa Prima dilatarbelakangi oleh banyaknya kaum perempuan di wilayah RW 19 yang tidak bekerja dan menggantungkan ekonomi keluarga pada suami. Para suami mencari nafkah sebagai tukang becak, buruh bangunan, buruh harian lepas, pencari pasir di sungai. Penghasilan mereka tidak selalu dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, mereka terjatuh hutang rentenir keliling dengan bunga 20% perbulan dan harus diangsur setiap hari. Beban ekonomi rumah tangga meremasemakin parah karena beban pinjaman tersebut. Beban ini lah yang kemudian memicu tindakan KDRT dan konflik antar tetangga.

Keberadaan Kelompok Teguh Makaryo telah banyak membantu usaha anggota dengan adanya Simpan Pinjam bagi anggota, sehingga usaha mereka seperti tas vinil, blankon, tas aplikasi dll dapat berkembang dengan baik dan lancar. Bahkan Kelompok Teguh Makaryo sering mendapat kunjungan dari daerah lain, bahkan luar negeri untuk melihat usaha yang ada di Desa Prima Kelurahan Brontokusuman. Karena keberhasilan ini lah, peneliti tertarik untuk meneliti Kelompok Teguh Makaryo dengan maksud agar keberhasilan ini dapat ditularkan kepada masyarakat miskin lainnya.

Penelitian Desa Prima (kelompok Teguh Makaryo) ini bukanlah penelitian pertama terhadap Desa Prima. Sebelumnya telah ada penelitian sejenis, antara lain: *pertama*, Yunita, dkk, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB, Tahun 2010, dengan judul: Evaluasi Pelaksanaan Program Model Desa PRIMA di Kota Bengkulu (Studi Kasus pada Pilot Project Kelurahan Pelaksana Program Model Desa PRIMA di Kota Bengkulu), Tesis,

<http://repository.unib.ac.id/>, diakses tanggal 25 Oktober 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program model desa PRIMA di kedua kelurahan pelaksana belum maksimal. Hal ini berdasarkan hasil penelitian monitoring terhadap proses pelaksanaan program model desa PRIMA belum memenuhi kriteria Juklak yaitu *monitoring* aspek pemilihan lokasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan program.

*Kedua*, penelitian dilakukan oleh Imanuel Agung Pamuji tahun 2013, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, dengan judul Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser (*ejournal.ip.fisip-unmul.org*, 25 Oktober 2016).

Hasil penelitiannya sebagai berikut: Kegiatan yang dilakukan di Desa PRIMA (Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang) ini ialah

mengembangkan ketrampilan dalam membuat anyaman-anyaman dalam pelatihan kerjadan mengembangkan ketrampilan dalam menggali potensi sumber daya alam dan manusianya. Keberhasilan Desa Prima ini berkat dukungan pemerintah, kemauan masyarakat dan hasil produk yang bagus (awet). Namun di era persaingan ini, produk Desa prima mulai kelihatan kalah bersaing, sehingga hasilnya merosot.

Jika penelitian terdahulu lebih memperhatikan Evaluasi Pelaksanaan Program Model Desa PRIMA dan bersifat deskriptif saja, maka penelitian ini lebih bersifat deskriptif-kualitatif dan berfokus pada proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat serta pencarian upaya untuk menjaga keberlanjutan dan memperkuat Kelompok Teguh Makaryo yang telah berhasil itu. Oleh karenanya, penelitian ini akan menjawab permasalahan: Bagaimana pemberdayaan Kelompok Teguh Makaryo? Tujuan penelitian ini: 1) menggambarkan pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo; 2) mengetahui faktor pendukung; dan 3) kendala dalam pemberdayaan; dan 4)

mengetahui upaya yang dilakukan untuk memperkuat kelompok Teguh Makaryo

Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan kerangka konseptual sebagai berikut: Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmita, 1996).

Pemberdayaan dilakukan secara bertahap, dan menurut Wrihatnolo dan Dwidjoto (dalam Ngadiman 2013:12), ketiga tahap pemberdayaan adalah:

1. Tahap Penyadaran. Dalam tahap ini target yang akan diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian pengertian penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai sesuatu. Individu atau kelompok masyarakat sebagai target diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berada dengan peningkatan kapasitas untuk keluar dari kemiskinan.

2. Tahap pengkapasitasan. Tahap ini di sebut juga *capacity building* atau *enabling* (memampukan). Dalam tahap ini kelompok masyarakat diberikan daya atau kuasa agar mampu terlebih dahulu. Proses pengkapasitasan ini meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam konteks individu maupun kelompok dapat dilakukan dengan pelatihan, seminar dan workshop. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dengan restrukturisasi organisasi yang hendak menerima kapasitas tersebut. Pengkapasitasan sistem nilai dalam cakupan organisasi adalah semua aturan main organisasi yang meliputi etika, budaya dan *governance*. Pengkapasitasan ini dilakukan dengan membantu target dalam menyusun dan membuat aturan mainnya.
3. Tahap pemberian daya. Dalam tahap ini target diberikan daya (*empowerment*), kekuasaan, otoritas, dan peluang untuk bisa

keluar dari kemiskinan dan ketidakberdayaan tersebut.

Sedangkan strategi pemberdayaan perempuan usaha kecil menurut Kertasasmita (1996) sebagai berikut : 1) Peningkatan akses kepada aset produktif, terutama modal, disamping juga teknologi, manajemen, dan segi lainnya yang penting. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak usaha besar negara berkembang yang sesungguhnya lemah dan tidak mampu mandiri jika tidak ditopang oleh pemerintah baik dengan dukungan langsung seperti pendanaan, subsidi dan fasilitas atau melalui kebijakan-kebijaksanaan yang menguntungkan mereka; 2) Peningkatan akses pasar, yang meliputi spektrum kegiatan yang luas, mulai dari pencadangan usaha sampai pada informasi pasar, bantuan produksi dan prasarana dan sarana pemasaran; 3) Kewirausahaan seperti pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk berusaha teramat penting. Namun, bersamaan dengan pelatihan itu perlu ditanamkan semangat berwirausaha; 4) Kelembagaan ekonomi dalam arti luas

adalah pasar. Maka memperkuat pasar penting, disamping harus disertai dengan pengendalian kerja pasar tidak bias dan mengakibatkan kesenjangan. Adanya peraturan perundangan yang mendorong dan menjamin berkembangnya lapisan usaha kecil sehingga perannya dalam perekonomian menjadi hanya besar, tetapi lebih kukuh. Dengan Undang-undang tentang usaha kecil tahun 1995 dan Undang-undang tentang Perkoperasian tahun 1992. Kedua undang-undang ini telah mempersiapkan pembinaan usaha kecil termasuk koperasi; dan 5) Kemitraan usaha merupakan jalur yang penting dan strategis bagi pengembangan usaha ekonomi rakyat. Dengan pola backward linkages akan terkait erat dengan usaha besar dengan usaha menengah dan usaha kecil serta usaha asing (PMA) dengan usaha kecil lokal. Salah satu pola kemitraan yang juga akan besar adalah pla subkontrak bagi pengembangan usaha kecil, yang memberikan kepada industri kecil dan menengah berperan sebagai pemasok bahan baku dan komponen serta peran



dalam pendistribuan produk usaha besar.

## 2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif, dengan obyek penelitian: Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Teguh Makaryo. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Brontokusuman (RW 19). Teknik pemilihan informannya: *purposive*, dengan informan sebanyak 18 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan: Teknik analisis kualitatif.

## 3. PEMBAHASAN

### 3.1. Pemberdayaan Kelompok Teguh Makaryo

Pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo dapat dipetakan dan digambarkan dalam tiga tahap, sebagaimana dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjoto dalam Ngadiman (2013:12), yaitu 1. Tahap penyadaran; 2. Tahap pengkapasitasan; dan 3. Tahap pendayaan.

#### 3.1.1. Tahap Penyadaran

Hasil penelitian pada tahap penyadaran ini memperlihatkan bahwa

kaum ibu merupakan anggota kelompok masih berada dalam kondisi “*no!*”. Artinya belum memiliki kedasaran bahwa dirinya dapat berubah dan mengubah nasib hidupnya. Mereka telah lama menerima hidup ini sebagaimana adanya dan sebagai keadaan yang tidak dapat diubah. Oleh karena itu pada tahap pertama pemberdayaan ini yang diperlukan adalah penyadaran. Pada awalnya mereka menyadari bahwa *pertama*, mereka tidak hidup sendirian di dunia ini. Ia tinggal bersama anggota masyarakat (ibu-ibu) lain. *Kedua*, keberadaan orang lain (ibu lain), dapat memotivasi dirinya untuk *move on* (maju) dalam hidup, berubah dari keadaan semula yang memprihatinkan ke keadaan hidup yang lebih baik. Orang lain merupakan “undangan atau ajakan” bagi dirinya. *Ketiga*, ajakan itu ternyata membawa ibu-ibu ke pengalaman yang lebih luas dan ke pilihan-pilihan usaha yang lebih bervariasi. Pada saat ini lah, para ibu dapat memilih usaha yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang ibu-ibu miliki. Ini lah titik *move on* yang penting, bahwa ibu-ibu pada

akhirnya menyadari pentingnya untuk *move on* dan menetapkan hati untuk memilih manakah usaha yang dapat ia tekuni sebagai penambah penghasilan keluarga.

Proses penyadaran itu diungkapkan oleh Ibu Sujatinah sebagai berikut:

"Pada awalnya, saya diajak oleh Ibu Yayuk dan Ibu Nur. Peranan beliau sangat besar, disaat kami tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa setelah usaha macet karena gempa. Mereka mendampingi kami dan mengajak kami membentuk kelompok dan memotivasi kami untuk bekerja kembali menjalankan usaha yang sempat terhenti yaitu usaha rongsok" (Wawancara tanggal 4 Maret 2017).

### 3.1.2. Tahap Pengkapasitasan

Hasil penelitian pada tahap ini yang dianalisis dengan kerangka pikir Wrihatnolo dan Dwidjoto (dalam Ngadiman 2013:12) sebagai berikut: *Pertama*, pelatihan-pelatihan melibatkan seluruh stake-holders (pemegang kepentingan) dengan penuh

tanggung jawab. Semua unsur, baik dari pemerintah maupun masyarakat, serta Perguruan Tinggi dilibatkan dalam penyelenggaraan pelatihan-pelatihan. *Kedua*, pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada para anggota kelompok Teguh Makaryo bertujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan kepada para ibu, sehingga para ibu mampu membuka usaha dan berdiri sendiri. *Ketiga*, jenis pelatihan yang diberikan beraneka ragam, dari pelatihan kuliner, administrasi keuangan, pelatihan kerajinan, pengemasan produk, pengurusan ijin usaha sampai pelatihan untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Pelatihan-pelatihan diselenggarakan selengkap mungkin, mencakup pelbagai kebutuhan konkret hidup para ibu. Hal tersebut, antara lain, disampaikan oleh Ibu Dra. Endah Wahyuni. Ia mengatakan:

"BPPM DIY melakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan dengan melibatkan seluruh *stake-holder* yang ada (Satker terkait, DPMPA Kota Yogyakarta, Pemerintahan Desa Kecamatan/Kelurahan, dan pihak Swasta/LSM) guna meningkatkan

peran para anggota kelompok Desa Prima serta penguatan kelembagaan kelompok Desa Prima. Pelatihan itu antara lain : Pelatihan Pengolahan Industri Rumah Tangga (PIRT) juga bersinergi dengan Dinas Kesehatan Kota pada tahun 2014 untuk semua dan salah satunya adalah Desa Prima Brontokusuman. Di desa prima ini dilakukan beberapa kali pelatihan PIRT. Selain kegiatan pelatihan, peserta diajak orientasi lapangan ke Malang dengan harapan bisa mengambil ilmu dari tempat tersebut agar dapat meningkatkan kualitas produk" (Wawancara tanggal 18 Februari 2017).

*Keempat*, pelatihan diselenggarakan secara berkelanjutan, meski tidak dalam waktu yang beraturan (*ajeg*). Penentuan waktu pelatihan disesuaikan dengan kesibukan, dan kebutuhan para ibu. *Kelima*, pelatihan pengemasan, kerjasama dan pemasaran juga diselenggarakan dengan kesadaran penuh bahwa kunci sukses usaha mereka ada dalam tiga hal itu.

### **3.1.3. Pendayaan**

Hasil-hasil penelitian pada tahap pendayaan memperlihatkan bahwa, *pertama*, pemberian daya itu berupa: 1) pemberian dana stimulan, dana pinjaman dengan cara yang mudah, bunga rendah; 2) pemberian akses ke Bank; 3) pemberian akses ke Musrenbang, dan ; 4) pemberian alat-alat usaha. *Kedua*, bahwa daya (modal, dana pinjaman) yang diberikan digunakan secara disiplin oleh para anggota, yaitu hanya untuk pengembangan usaha dan bukan untuk pembelian barang-barang konsumtif sekunder. *Ketiga*, bahwa daya itu efektif karena digunakan dalam gerak bersama sehingga juga terbangun kebersamaan dan solidaritas diantara para anggota kelompok.

Bagian penting dari pemberian daya adalah pengawasan, karena pihak yang diberdayakan adalah kaum perempuan lemah. Kaum perempuan perlu pendampingan dan pengawasan yang lama, berkelanjutan dan terarah. Tujuan pengawasan ini supaya terbentuk kebiasaan usaha yang semakin kuat pada dirinya, keluarganya dan masyarakat pendukungnya. Menurut Bapak Lurah, pengawasan

yang dilakukan terhadap kelompok Teguh Makaryo ini sebagai berikut:

"Secara terpadu pengawasan melibatkan Pemerintah DIY (melalui BPPM), Pemkot (DPMPPA), Kelurahan dan Kecamatan. Monev pelaporan kegiatan/keuangan yang disetor BPPM Propinsi dilakukan setiap 6 bulan sekali. Selain ada evaluasi dan monitoring rutin juga ada kewajiban Pengurus untuk membuat Laporan Keuangan rutin yang ditujukan kepada instansi Pemerintah dan seluruh anggota. Sampai sekarang pelaporan sudah disampaikan secara rutin" (Wawancara tanggal 26 Februari 2017).

Pelibatan semua pihak dalam pengawasan membuktikan bahwa kelompok Tegar Makaryo *dimiliki* oleh semua dan *dilindungi* oleh semua, serta *diperuntukkan* bagi kesejahteraan semua anggota dan masyarakat.

#### **3.1.4. Dampak Pemberdayaan**

Hasil-hasil penelitian tentang dampak positif pemberdayaan menunjukkan trend positif atas perkembangan dan arah pemberdayaan

kelompok Teguh Makaryo. Dampak positif yang ada sesuai dengan tujuan yang direncanakan, misalnya : telah menambah kesadaran, kemauan dan usaha untuk mengubah nasib, menambah pengetahuan dan wawasan serta keterampilan untuk usaha, mampu melakukan inovasi dan kreasi sesuai dengan tuntutan pasar, mampu memasarkan dan membina jaringan, meningkatkan penghasilan bagi kehidupan keluarga, meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kebersamaan masyarakat, mampu melepaskan diri dari cengkeraman bank plecit.

Menurut ibu Yayuk, dampak positif pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo dapat dilihat dari adanya peningkatan di berbagai bidang kehidupan para anggota kelompok :

"1) Peningkatan produksi; 2) Peningkatan kesadaran hidup untuk keluar dari kemiskinan. Usaha yang mereka lakukan dengan gigih membuat banyak anggota kelompok dapat keluar dari jeratan para rentenir, dan tidak da KDRT; 3) Peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi para anggota. Hal ini dapat dilihat dari

barang yang dimiliki, misalnya masing-masing anggota sudah mempunyai kendaraan bermotor minimal satu unit; 4) Peningkatan di bidang pendidikan. Mereka sudah terbebas dari kebodohan dan dapat menyekolahkan anak sampai jenjang pendidikan yang tinggi SLTA bahkan ada yang lulusan S2 dan bekerja; 5) Meningkatkan kembali kultur sosial masyarakat yang guyup rukun, gotong royong dan terjalinnya kerjasama, kekompakan antara pengurus dan anggota." (Wawancara tanggal 25 januari 2017).

Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perjalanan usaha kelompok Teguh Makaryo telah sesuai dengan arah dan tujuan pemberdayaan. Keberhasilan tersebut tak lepas dari faktor-faktor pendukung yang menyertainya.

### **3.2. Faktor Pendukung dalam Pemberdayaan Kelompok Teguh Makaryo**

Dukungan-dukungan yang ada untuk kelompok Teguh Makaryo pada khususnya dan Desa Prima pada umumnya sesungguhnya cukup kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan datang dari keluarga, masyarakat sekitar, pengrajin lain, pengusaha besar, para wisatawan, perguruan tinggi dan lembaga sosial serta pemerintah kelurahan, kecamatan dan Kota. Seakan semua satu suara dalam tekad bahwa kelompok Teguh Makaryo harus tetap eksis, karena terbukti mendatangkan manfaat bagi banyak orang. Kekuatan dukungan ini harus terus dijaga, dan diperkuat. Untuk itu, kelompok Teguh Makaryo harus menyadari peran sentralnya di tengah masyarakat ini: menjadi contoh, penggerak, solusi alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, dan menyejahterakan masyarakat.

### **3.3. Faktor Kendala dalam Pemberdayaan Kelompok Teguh Makaryo**

Hasil-hasil penelitian tentang kendala dalam pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo, setelah dianalisis secara cermat, maka terlihat bahwa : *Pertama*, kendala yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah rendahnya pendidikan SDM. SDM seperti ini perlu kesabaran dalam

pendampingan dan pelatihan, mengingat daya ingat dan daya tangkap mereka terbatas. Selain itu, SDM yang terbatas, seringkali kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya juga terbatas. Padahal, suara atau pendapat mereka sangat dibutuhkan dalam merumuskan program, agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan mereka. *Kedua*, keterbatasan jaringan harus dilihat sebagai kendala yang mendesak harus dipecahkan, sebab pada akhirnya muara suatu produksi adalah pemasaran. Tanpa pemasaran yang kuat dan luas, maka gerak usaha akan terbatas. *Ketiga*, keterbatasan modal dan pengembaliannya oleh para anggota perlu diperhatikan supaya kelompok Teguh Makaryo dapat terus berlanjut.

### **3.4. Upaya Memperkuat Kelompok Teguh Makaryo**

Jika hasil-hasil penelitian tentang upaya memperkuat kelompok Teguh Makaryo dianalisis dengan kerangka pemikiran Yuni Pratiwati (2005), maka nyatalah bahwa: *Pertama*, perempuan pelaku usaha, BPPM, kelurahan, kecamatan

sesungguhnya telah memiliki banyak ide, gagasan, langkah untuk memperkuat kelompok Teguh Makaryo. Dalam pemberdayaan, memiliki ide/solusi ini suatu starting-point yang penting, yaitu bahwa para pelaku telah memiliki ide, gambaran, langkah untuk maju ke depan, dan menjaga keberlangsungannya. Kedua, jika diteliti upaya-upaya yang mereka miliki, harus diakui bahwa upaya yang mereka miliki riil, berpijak pada kenyataan hidup, kemampuan dan peluang yang ada. Ketiga, disadari bersama bahwa pembentukan jaringan kerjasama, pemasaran dan peningkatan kualitas produk menjadi prioritas untuk memperkuat dan menjaga keberlangsungan kelompok Teguh Makaryo.

Upaya-upaya untuk memperkuat kelompok Teguh Makaryo yang telah dimiliki oleh para Stake-holders tersebut jika dihadapkan pada kerangka konseptual tentang strategi pemberdayaan perempuan usaha kecil menurut Kertasasmita, maka upaya yang perlu diusahakan adalah : *Pertama*, perlu diusahakan peningkatan akses kepada aset

produktif, terutama modal, disamping juga teknologi, manajemen. Kelompok Teguh Makaryo perlu didorong untuk mampu mengakses aset-aset produktif itu. Untuk itu memang perlu peningkatan SDM, peralatan dan tertib administrasi keuangan, serta peningkatan kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perencanaan, dan program-programnya.

*Kedua*, peningkatan akses pasar. Hal ini meliputi: upaya untuk mengusahakan bahan mentah yang mudah, tepat waktu dan murah, agar produksi dapat terus berjalan sesuai permintaan pasar (pesanan), dan berkualitas, serta harga yang terjangkau oleh konsumen.

*Ketiga*, untuk mencapai tujuan tersebut, perlu pelatihan-pelatihan yang kontinyu, sesuai kebutuhan, dan murah, agar pengetahuan dan keterampilan mereka meningkat dan mampu melakukan inovasi-inovasi atas produknya. Hasil produk harus terus menyesuaikan selera dan permintaan konsumen.

*Keempat*, kelembagaan ekonomi Kelompok Teguh Makaryo perlu terus diperkuat. Kelompok Teguh

Makaryo tidak dapat terus mengandalkan karisma atau talenta seorang pengurus saja. Ke depan, Kelompok Teguh Makaryo mesti mengembangkan kelembagaan kelompok, dengan cara memahami peraturan-peraturan yang mengatur dan melindungi usahanya, supaya ia kuat berada di tengah persaingan usaha yang semakin banyak dan keras. Selain itu, kelompok Teguh Makaryo perlu menyiapkan pengurus baru untuk proses regenerasi.

*Kelima*, perlu meningkatkan kemitraan usaha dengan pengusaha lain, di luar wilayahnya, baik pengusaha kecil maupun besar. Ini kunci keberlanjutan kelompok. Oleh karena itu membina jaringan yang sudah ada dan memperluasnya merupakan upaya mendesak yang perlu segera dilaksanakan. Untuk itu, kelompok perlu memanfaatkan kekuatan pendukungnya yang selama ini telah menunjukkan kesetiiaannya, baik dukungan dari keluarga, masyarakat, Perguruan Tinggi, Lembaga-lembaga sosial, maupun dukungan dari pemerintah Kelurahan, Kecamatan, dan Kota.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Simpulan

Pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo dilakukan *dari, oleh dan untuk* anggota kelompok, masyarakat serta pemerintah setempat. Pemberdayaan dimulai dengan tahap *pertama*, yaitu kesadaran terhadap semua pelaku usaha, khususnya kaum perempuan. Langkah ini menyadarkan bahwa kaum perempuan adalah subyek perubahan, dengan bekal kemampuan dan apa yang dimilikinya. Tahap *kedua*, pemberian kapasitas. Pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan apa yang dimilikinya perlu ditingkatkan agar mereka mampu membuka usaha melalui pelatihan, pendampingan, studi banding ke wilayah atau kota lain, pameran, pemberian bantuan alat-alat produksi. Tahap *ketiga*, yaitu pemberian daya, yang berupa modal, akses produktif, perlindungan dalam bentuk kebijakan, akses pemasaran dan kerjasama. Pemberdayaan telah membuahkan dampak positif dalam kehidupan kaum perempuan

Faktor pendukung dalam pemberdayaan kelompok Teguh

Makaryo telah ada yaitu dari keluarga, masyarakat, Perguruan Tinggi, Lembaga-lembaga sosial, maupun dukungan dari pemerintah Kelurahan, Kecamatan, dan Kota. Dukungan tersebut perlu dibina dan disinergikan dengan upaya yang dilakukan oleh Kelompok Teguh Makaryo.

Faktor kendala dalam pemberdayaan kelompok Teguh Makaryo perlu dicermati, dianalisis, dan dicarikan solusinya bersama-sama. Tiga kendala utama yang perlu diselesaikan adalah peningkatan SDM, keterbatasan jaringan dan pemasaran, dan keterbatasan modal (dana pinjaman) dan pengembaliannya oleh para anggota.

Upaya untuk memperkuat kelompok Teguh Makaryo adalah *pertama*, perlu diusahakan peningkatan akses kepada aset produktif, terutama modal, disamping juga teknologi, manajemen. *Kedua*, peningkatan akses pasar. *Ketiga*, perlu pelatihan-pelatihan yang kontinyu, sesuai kebutuhan, dan murah. *Keempat*, kelembagaan ekonomi Kelompok Teguh Makaryo perlu terus diperkuat, dengan cara memahami peraturan-peraturan yang



mengatur dan melindungi usahanya serta perlu menyiapkan pengurus baru untuk proses regenerasi. *Kelima*, perlu meningkatkan kemitraan dan memperluas jaringan.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan paparan tersebut di atas dan demi keberlangsungan kelompok Teguh Makaryo, penulis memberikan saran sebagai berikut: *Pertama*, agar seluruh anggota kelompok Teguh Makaryo tetap membina kesadaran dan motivasi kerjanya dengan terus menyadari diri bahwa mereka sebagai subyek (pelaku) usaha. Selain itu, kelompok Teguh Makaryo perlu menyiapkan kader baru untuk proses regenerasi demi keberlangsungan usaha kelompok.

*Kedua*, agar semua elemen pendukung, baik keluarga, masyarakat dan pemerintah kelurahan dan kecamatan terus memberikan dukungan, pendampingan, pelatihan, dan perlindungan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kebijakan, peraturan, program dan kegiatan yang pro-pelaku usaha.

*Ketiga*, agar pelaku usaha lain, baik pengusaha kecil maupun besar

peduli pada keberlanjutan Kelompok Teguh Makaryo dengan berkerjasama dalam menyediakan bahan produksi, memperbesar produk, meningkatkan kualitas produk dan memperluas pemasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Ahmadi, Ruslan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-rus Media.
- Armel Yentifa. 2015. Peran Perempuan dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan, *Jurnal Akuntansi*, I/X/Desember.
- Effendi Sofyan, Sairin Sjafri dan Dahlan Alwi, 1996, *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press dan HIPIS Cabang Yogyakarta.
- Jamasy Owin. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*, Blantika Mizan.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2006. *Rencana aksi peningkatan Kualitas*

- Hidup Perempuan (PKHP)*, Jakarta.
- Kertasasmita, Ginandjar. 1996. *Pertumbuhan untuk Rakyat: Memadukan Pemerataan dan Pertumbuhan*, Jakarta : CIDES.
- Kreitner, Robert. 2003. *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba Empat.
- Miftachul Huda. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mubyarto. 1988. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta : Aditya Media.
- Ngadiman. 2013. *Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Batu Alam "Karya Ston"*, Tesis, Program Pascasarjana (S-2) Ilmu Pemerintahan, STPM "APMD", Yogyakarta.
- Nugroho, Heru dan Tri Nugroho EW. 2011. *Teori Pemberdayaan Masyarakat, Modul Program Pascasarjana*, Yogyakarta : STPM "APMD".
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Penerbit Citra Utama.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Web-site**
- Imanuel Agung Pamuji. 2013. *Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser*. Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, dalam *ejournal.ip.fisip-unmul.org*, diakses tanggal 25 Oktober 2016.
- m.kompasiana.com/post/read/*, diunduh pada tanggal 25 Oktober 2016).
- Yunita, dkk., 2010. *Evaluasi Pelaksanaan Program Model Desa PRIMA di Kota Bengkulu (Studi Kasus pada Pilot Project Kelurahan Pelaksana Program Model Desa PRIMA di Kota Bengkulu)*, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB, *http://repository.unib.ac.id/*, diakses tanggal 25 Oktober 2016.

**Perundang-undangan**

Peraturan Presiden RI Nomor 54 Tahun  
2005 tentang Tim Koordinasi  
Penanggulangan Kemiskinan.

Instruksi Presiden RI Nomor 9 Tahun  
2000 tentang Pengarus-  
utamaan Gender dalam  
Pembangunan Nasional.

Keputusan Menteri Negara  
Pemberdayaan Perempuan RI  
Nomor 58 Tahun 2004 tentang  
Kebijakan dan Strategi  
Peningkatan Produktivitas  
Ekonomi Perempuan.